



# Muncul Stigma Enggan Merantau

## Fenomena Pengangguran di Kota Yogya Didominasi Kelompok Warga Usia Matang

**OGYA, TRIBUN** - Fenomena unik muncul dari dinamika ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta yang menunjukkan karakteristik tidak biasa. Angka pengangguran terbuka ternyata banyak diisi oleh kelompok usia matang 35 tahun ke atas berlatar pendidikan SMA.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, angka pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta 7,72 persen atau berkisar 2.473 jiwa. Dari hasil penelitian berbasis domisili yang dilakukan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kota Yogyakarta, tercatat ada 336 pengangguran terbuka di kalangan warga lokal.

Pit Kepala Dinsosnakertrans Kota Yogyakarta, Patricia Henny Dian, mengungkapkan, menyelesaikan persoalan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menurutnya, logika bahwa ketersediaan lowongan pekerjaan (loker) otomatis menyerap seluruh penganggur tidak serta-merta terjadi di lapangan.

"Logikanya kalau angka pengangguran sekian, lo-

wongan harusnya habis. Tapi tidak seperti itu, karena dikaitkan dengan kompetensi mereka sendiri. Ini yang perlu kami analisis," ujarnya, di Balai Kota Yogyakarta, Senin (13/7).

Menariknya, jika di daerah-daerah lain pengangguran didominasi oleh lulusan baru (*fresh graduate*), di Kota Yogyakarta polanya justru terbalik. Dijelaskan, lulusan sekolah biasanya relatif cepat terserap pasar kerja, sedangkan persoalan pelik justru membayangi kelompok usia produktif mapan usia 35 tahun ke atas, dengan latar belakang pendidikan mayoritas SMA.

Faktor usia matang menjadi sandungan tersendiri saat berhadapan dengan dunia industri formal yang cenderung memprioritaskan tenaga kerja muda demi mengejar profit. Henny menambahkan adanya faktor psikologis dan kultur sosiologis yang sangat melekat kepada warga Kota Yogyakarta, salah satunya adalah keengganan untuk merantau.

"Kadang-kadang ada stigma bahwa mereka itu *enggak* mau keluar dari Kota Yogyakarta, atau mungkin dari faktor keluarga. Apalagi, kalau putranya hanya satu atau dua, orang tua pasti menahan. Itu unik Kota Yogyakarta," ungkapnya.

Pemkot Yogyakarta telah memfasilitasi berbagai pelatihan kerja spesifik yang berkolaborasi dengan industri perhotelan lokal. Namun, pihak perhotelan beberapa kali mengeluh kesulitan mencari peserta dari penduduk atau warga lokal, padahal angka pengangguran masih ada.

Lebih jauh, dari total data 2.300-an penganggur tersebut, Dinsosnakertrans mengidentifikasi ada sekitar 800 orang yang teridentifikasi "sudah tidak mau *ngapain*."

"Ini yang perlu kita pertanyakan dan dalam lagi tahun ini secara lebih detail. Apakah dalam satu keluarga itu mereka sebenarnya sudah ditopang oleh anak-anaknya atau ada faktor lain," imbuhnya.

Menyikapi anatomi pengangguran itu, Pemkot Yogya mendesain strategi penyerapan tenaga kerja tak lagi bertumpu kepada sektor formal, dan melirik penguatan sektor non-formal melalui kemandirian ekonomi. Salah satunya melalui pembentukan kelompok Tenaga Kerja Mandiri (TKM), dengan membina dan melatih warga usia produktif yang sulit masuk ke pasar industri formal, dan disinkronisasikan dengan program Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker).

### Migran

Kabid Pengembangan Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Erna Nur Setyaningsih, menyebut, sebagian warga mulai melirik peluang mengadu nasib ke luar negeri, meski Kota Yogya secara historis bukan merupakan basis daerah kantong pekerja migran Indonesia (PMI). Data pada Semester 1/2026 menunjukkan angka keberangkatan melampaui capaian sepanjang tahun lalu.

"Satu semester ini sudah ada 50 lebih warga yang tercatat menuju negara penempatan seperti Malaysia hingga Turki. Kalau tahun lalu dalam satu tahun penuh cuma 40-an sekian," urainya.

Guna mengantisipasi maraknya penipuan dan memastikan keselamatan warganya yang merantau ke luar negeri, Dinsosnakertrans mewajibkan seluruh PMI, yang berangkat melalui Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) resmi maupun jalur mandiri, untuk mengantongi surat keterangan resmi dari dinas. (aka)

### PERSOALAN PELIK

- Fenomena unik muncul dari dinamika ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta yang menunjukkan karakteristik tidak biasa.
- Angka pengangguran terbuka ternyata banyak diisi oleh kelompok usia matang 35 tahun ke atas berlatar pendidikan SMA.
- Selain itu, ada fenomena sebagian warga enggan merantau karena faktor psikologis dan sosiokultural.

| Instansi                                       | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|------------------------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 02 September 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005